

# **KHILAFAH ISLAMIYAH DALAM PANDANGAN HIZBUT TAHRÎR**



## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh:  
ELLYAWATI  
NIM: 98522672**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 18 Oktober 2003

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ellyawati

NIM : 98522672

Jurusan : Perbandingan Agama

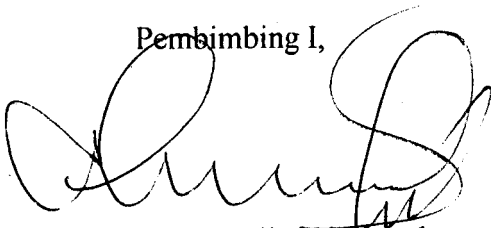
Judul Skripsi : KHILAFAH ISLAMİYAH DALAM PANDANGAN  
HIZBUT TAHRIR

maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

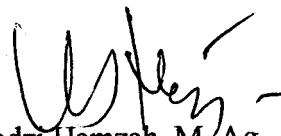
Pembimbing I,



DR. H. Agussalim Sitompul.

NIP: 150 169 820

Pembimbing II,



Ustadzi Hamzah, M. Ag

NIP: 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

I. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512474 & 589621 Fax. 586117  
YOGYAKARTA 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/826/2003

Skripsi dengan judul : *Khilafah Islamiyah Menurut Pandangan Hizbut Tahrir*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ellyawati
2. NIM : 98522672
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 5 November 2003 dengan nilai : 81,5 (B+) dan dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. HM. Achmadi Anwar, MM  
NIP. 150 058 705

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150 275 041

Pembimbing/Merangkap Penguji

Dr. H. Agussalim Sitompul  
NIP. 150 169 820

Pembantu Pembimbing

Ustadzi Hamzah, M.Ag  
NIP. 150 298 987

Penguji I

Dr. Hj. Alef Theria Wasim, MA  
NIP. 150 110 386

Penguji II

Moh. Soehada, S.Sos  
NIP. 150 291 739



Yogyakarta, 5 November 2003

DEKAN

Drs. HM. Fahmie, M. Hum.  
NIP. 150 088 748

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta' addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

## III. *Ta Marbûtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, sholat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karâmah al-auliyâ'</i>
ورثة الأنبياء	ditulis	<i>waraṣah al-anbiyâ'</i>

- c. Bila *ta marbûtah* hidup, atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakât al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	â <i>jâhiliyah</i>
2.	fathah + ya' mati تتسى	ditulis ditulis	â <i>tansâ</i>
3.	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	î <i>karîm</i>
4.	dammah + waw mati فروض	ditulis ditulis	û <i>furûd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + waw mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

#### VII. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u' iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### VII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyâs</i>
القلم	ditulis	<i>al-qalam</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan memakai huruf Syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l*(el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samâ'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
النجم	ditulis	<i>an-najm</i>

### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

- a. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawilfurûd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah</i>

- b. Ditulis secara terpisah menurut kata.

أهل الجنة	ditulis	<i>ahl al-jannah</i>
خير الرازقين	ditulis	<i>khair ar-râziqîn</i>

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي خلق الإنسان من ذكر وأنثي وجعل منهما رجالا كثيرا ونساء. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده. والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وخاتم النبيين سيدنا محمد وعلي آله وأصحابه أجمعين. أما بعد.

Puji syukur selayaknya penyusun panjatkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan taufiq-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir ini tanpa sedikit pun hambatan yang merintang. Sholawat serta salam juga penyusun haturkan kepada Rasulullah Muhammad, yang melalui ajaran-ajarannya telah menerangi lorong pengembaraan umat manusia dengan model tata hidup yang syarat nilai-nilai kedamaian.

Selanjutnya, penyusun sangat menyadari bahwa semasa menjalani studi hingga terutama saat-saat skripsi ini disusun banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dan tanpa bantuan tersebut niscaya penyusunan tugas akhir perkuliahan ini tidak mungkin bisa terselesaikan sesuai rencana. Karena itu, penyusun berkeharusan untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang terhormat:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Subagyo, M.A., dan Bapak Rahmad Fajri, M.A., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.A., sebagai dosen Penasehat Akademik. Terima kasih atas segala nasehatnya selayaknya nasehat dari seorang Ibu kepada anaknya.



4. Bapak Dr. H. Agussalim Sitompul, selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kebaikan Bapak untuk ilmu, arahan dan nasehatnya dalam membimbing untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag., selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran bersedia mengoreksi secara teliti seluruh rangka tulisan yang mulanya *semrawut* ini.
6. Dan seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga sebagai tempat interaksi penyusun selama menjalani studi pada jenjang Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Selain yang telah disebut di atas, secara khusus, penyusun berkewajiban menghaturkan terima kasih yang setulusnya kepada Ayahanda dan Ibunda yang dalam situasi apa pun tidak pernah berhenti mengalirkan rasa cinta dan kasih sayangnya buat penyusun. Ayu' Hati' dan Kakanda H. Mappangile di Jakarta, Ayu' Erma dan kakanda Suandi, Kak Azis dan Ayu' Mina, Ayu' Enna dan Bang Eman, Ayu' Thie, Kak Bedu, Gani dan Opan. Mereka semua telah menyadarkan penyusun bahwa tali persaudaraan adalah ikatan paling kokoh dan paling indah di antara semua "perjanjian" tentang kehidupan. Serta keponakan-keponakanku, Inonk, si kembar Awir-Amar, Mitha, Idan 'endut', Nahdah, Nouval dan Nadiah. Keceriaan yang dihiasi tawa dan canda kalian selalu menyejukkan hati.

Penyusun juga terdorong secara moral untuk menyampaikan terima kasih kepada segenap orang yang selama ini membarengi penyusun dalam menempuh studi. *Pertama*, rekan-rekan aktifis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushuluddin Cabang Yogyakarta, tempat penyusun belajar memaknai arti 'perkaderan' sebagai medium penempatan dan penggemblengan diri, baik secara intelektual maupun politik. Khususnya buat ka' Asma, mas Dian, dan semuanya yang ada di situ.

*Kedua*, rekan-rekan “PA ‘98” atas keceriaan dan saat-saat yang terindah yang tak akan bisa dilupakan selama di bangku kuliah. Ada Bogang, Dini, AA, Musteng, Popay, Dadang, Muna, Uswah, Gorgom, Fendi dan yang lainnya. Makasih buat semuanya.

*Ketiga*, teman-teman di Wisma Kohati, kasih sayang dan rasa kekeluargaan yang kalian berikan pada penyusun selama masa kuliah dan penyusunan skripsi ini akan kuingat selalu. Thanks to Oot (kapan kita prima raga lagi....), Gina (makan yg banyak neng biar tambah gemuk....), Zulya sang “biduan” Kohati, Lela si “*bibik gilo*”, Ade “Riza”, Diah si ‘kecil’, Adah (ajarin aku silat ala cepedi, dong....!!!), Tifa “Toyyibah”, Tutut (nonton lagi yuuk...) dan Salma.

Akhirnya, penyusun sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, dan atas semua kekurangan di dalamnya sudah tentu menjadi tanggung jawab penyusun sendiri. Karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat penyusun harapkan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini, juga untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penyusun berharap, skripsi ini bermanfaat bagi penyusun sendiri maupun para pembaca. Dan atas semua bantuan yang disuguhkan kepada penyusun, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang selayaknya. Amin.

Yogyakarta, 18 Oktober 2003

Penyusun

Ellyawati

## ABSTRAK

Hizbut Tahrir adalah salah satu fenomena di antara berbagai gerakan Islam yang muncul di Indonesia. Gerakan ini mulai masuk dan berkembang di Indonesia sejak tahun 1983 di Bogor. Apabila dilihat dari segi umur, gerakan ini tergolong relatif baru. Akan tetapi perkembangannya telah merambah ke beberapa wilayah negeri Muslim. Berbeda dengan gerakan Islam lain, Hizbut Tahrir adalah Partai Politik Islam Ideologis dengan skala internasional dan tersebar di berbagai negara, diantaranya adalah Mesir, Yordania, Uzbekistan, Libanon, Pakistan, Malaysia, Indonesia dan negeri-negeri Muslim lainnya. Gerakan ini bercita-cita menegakan syari'at Islam dan mendirikan Khilafah Islamiyah serta meletakkan dan memilih Islam sebagai prinsip ideologi. Gerakan ini memilih jalur yang jarang dipilih oleh gerakan Islam lain, yaitu *dakwah fikriyah* atau gerakan intelektual.

Skripsi ini berjudul Khilafah Islamiyah dalam Pandangan Hizbut Tahrir. Skripsi ini membahas bagaimana pandangan Hizbut Tahrir tentang Khilafah Islamiyah. Hal ini tentunya terkait dengan apa yang menjadi cita-cita dari gerakan ini, yaitu mendirikan Khilafah Islamiyah dan menegakkan syari'at Islam bagi seluruh umat Islam di dunia. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian pustaka (*library research*). Karena, data diperoleh dari bahan kepustakaan. Selain itu, juga melalui wawancara dengan juru bicara Hizbut Tahrir wilayah Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gagasan pemikiran Hizbut Tahrir tentang Khilafah Islamiyah.

Hasil dari penelitian ini memberikan beberapa jawaban, bahwa *pertama*, Hizbut Tahrir memandang Islam bukan hanya sekedar identitas kultural dan ritual, akan tetapi juga ideologi yang mencakup *siyasah wa daulah*, dan keberadaan sebuah negara merupakan konsekuensi dari sebuah ideologi. *Kedua*, Sistem pemerintahan yang dijadikan referensi oleh Hizbut Tahrir adalah sistem khilafah. Khilafah menurut Hizbut Tahrir adalah kepemimpinan yang memimpin umat Islam di dunia secara menyeluruh untuk menegakan syari'at Islam dalam kehidupan bernegara. Khilafah Islamiyah menurut Hizbut Tahrir harus didirikan atas empat dasar pokok, yaitu bahwa kedaulatan adalah milik syara', kekuasaan ada di tangan rakyat, kewajiban untuk mengangkat seorang khalifah dengan metode bai'at sebagai wakil rakyat untuk melaksanakan hukum Allah SWT., dan penyusunan serta pembentukan konstitusi negara Islam oleh khalifah sebagai seorang kepala negara. Oleh karena itu Khilafah Islamiyah harus tegak di atas dasar hukum-hukum Allah SWT.

Khilafah Islamiyah yang dimaksud oleh Hizbut Tahrir adalah kepemimpinan secara umum atas seluruh umat Islam di dunia dalam menegakkan syari'at Islam dan mengemban dakwah Islam, tanpa terkecuali umat Islam di Indonesia. Artinya hanya ada satu khilafah atau kepemimpinan di dunia. Akan tetapi, Hizbut Tahrir secara umum –termasuk Hizbut Tahrir Indonesia- masih dalam proses pada penyiapan kader dan pembinaan umat. Karena Hizbut Tahrir meyakini bahwa untuk mewujudkan cita-citanya, hal yang terpenting untuk dilakukan adalah bagaimana agar umat Islam dapat memahami arti pentingnya syari'at Islam ditegakkan.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>ABSTRAKSI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II : SEJARAH PERKEMBANGAN HIZBUT TAHRIR</b> .....	20
A. Latar Belakang dan Tujuan Berdirinya Hizbut Tahrir.....	20
B. Dinamika dan Perkembangan Hizbut Tahrir.....	26

<b>BAB III</b>	<b>: TINJAUAN UMUM TENTANG ISLAM DAN NEGARA</b>	<b>32</b>
	A. Konsep Negara dalam Islam.....	32
	1. Pengertian Negara Menurut Islam.....	32
	2. Islam Sebagai Dasar dan Ideologi Negara.....	38
	B. Munculnya Pemikiran Tentang Islam Sebagai Dasar Negara di Indonesia .....	40
<b>BAB IV</b>	<b>: PANDANGAN HIZBUT TAHRIR TENTANG KHILAFAH ISLAMIAH.....</b>	<b>58</b>
	A. Negara Islam Menurut Hizbut Tahrir.....	58
	B. Khilafah Sebagai Sistem Pemerintahan.....	64
	C. Dasar-Dasar Pemerintahan Islam.....	69
	D. Islam Sebagai Ideologi Negara.....	73
	E. Khilafah Islamiyah dan Penerapan Syari'at Islam di Indonesia.....	77
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
	A. Kesimpulan.....	86
	B. Saran.....	88
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN :</b>	
	Pedoman Wawancara/Interview	
	Curriculum Vitae	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Negara adalah sebuah organisasi manusia yang mempunyai alat, sarana dan tujuan. Negara terdiri dari wilayah, rakyat, sistem pemerintahan dan konstitusi dan merupakan organisasi kekuasaan yang bersifat politik dan juridis.<sup>1</sup> Sedangkan Islam - sebagaimana dikatakan oleh Bahtiar Effendy, mengutip dari Nazih Ayubi- adalah sebuah totalitas. Pandangan ini telah mendorong sejumlah pemeluk agama ini untuk percaya bahwa dengan kesempurnaan dan universalitasnya tersebut, Islam mampu menawarkan pemecahan atau solusi terhadap semua problematika kehidupan.<sup>2</sup> Di samping itu, Islam juga merupakan agama yang memiliki *trias azazi* dari pokok ajarannya, yaitu aqidah, akhlak dan syari'ah, yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup>

Adapun negara dalam pengertian Islam adalah sebuah instrumen atau sarana untuk melaksanakan hukum kebenaran dan keadilan bagi kemaslahatan umat manusia, dan mendirikan sebuah negara merupakan cerminan dari salah satu aspek ajaran Islam tersebut, yakni *syari'ah* (hukum Islam).<sup>4</sup> Karena negara adalah alat bagi negara untuk menegakan syari'at Islam dalam segala aspek. Sebagian muslim meyakini *syari'ah* sebagai suatu sistem hukum kehidupan universal yang mengatur

---

<sup>1</sup>Fuad M. Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 17.

<sup>2</sup>Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 7.

<sup>3</sup>Jamaluddin Kafii, *Islam Agama dan Negara* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 21.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

segala persoalan kehidupan manusia mulai dari persoalan personal hingga persoalan konsepsi kehidupan komunal. Maka bagi mereka, mendirikan negara Islam menjadi sebuah kewajiban bagi kaum muslim.

Diskursus *al-Daulah al-Islamiyah* atau Negara Islam sendiri sebenarnya telah ada sejak masa Rasulullah SAW. Akan tetapi istilah Negara Islam baru mulai populer pada abad ke-20, tepatnya sejak didirikannya Pakistan sebagai Negara Islam.<sup>5</sup> Saat ini, diskursus ini telah menjadi isu hangat yang diperdebatkan oleh para pemikir Islam sejak hampir seabad yang lalu dan belum dapat diselesaikan dengan tuntas. Bahkan diskusi ini semakin hangat, ketika antusiasme melanda hampir seluruh dunia Islam.

Sepanjang sejarah perkembangan Islam, sebagai sebuah agama, posisi Islam dan negara selalu berada pada dua sisi pemikiran politik yang berbeda. Berkaitan dengan hal ini, terdapat dua kelompok yang berbeda pendapat dalam menafsirkan definisi Negara Islam. Pendapat pertama menyatakan Islam harus menjadi dasar negara dan syari'ah sebagai konstitusi negara. Menurut mereka ajaran Islam mencakup 'aqidah dan syari'ah, agama dan negara (*al-Din wa al-Daulah*). Selain itu, Islam juga mengandung prinsip-prinsip fundamental yang representatif sebagai suatu ideologi untuk mendirikan sebuah negara yang berdasarkan Islam.<sup>6</sup> Pendapat yang kedua, menyatakan bahwa Islam tidak meletakkan suatu pola baku tentang teori

---

<sup>5</sup>Fuad M. Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, hlm. 36; lihat juga Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 157.

<sup>6</sup>Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, hlm. 12.

negara atau sistem politik yang harus dijalankan oleh *ummah*.<sup>7</sup> Menurut kelompok ini, istilah negara (*al-Daulah*) tidak ditemukan dalam al-Quran. Meskipun terdapat beberapa ungkapan dalam al-Quran yang merujuk atau seolah-olah merujuk kepada kekuasaan politik dan otoritas, akan tetapi ungkapan-ungkapan tersebut hanya bersifat insidental dan tidak ada pengaruhnya terhadap teori politik.<sup>8</sup>

Hubungan Islam dan negara di Indonesia pun mengalami pendikotomian terhadap definisi negara Islam. Perjalanan sejarahnya juga mengalami dialektika sejarah yang cukup panjang. Sejak berdirinya negara ini, Islam secara tidak langsung telah terlibat dalam politik.<sup>9</sup> Asal-usul perkembangan diskursus politik Islam ini bisa ditelusuri sejak tahun-tahun pertama munculnya pergerakan nasional mengenai peranan Islam di negara Indonesia merdeka yang dicita-citakan. Salah satu perbedaan pendapat yang menjadi permasalahan pada saat itu adalah apakah negara ini akan mengambil corak “Islam” atau “Nasionalis”.

Konsep kenegaraan pertama menghendaki agar Islam diakui dan diterima sebagai dasar dan ideologi negara, karena sifatnya yang holistik dan dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia. Kelompok-kelompok yang mendukung pendapat ini di antaranya adalah gerakan DI/TII, NU, Partai Politik Islam Masyumi, dan lainnya. Sementara bagi kelompok kedua, dengan pertimbangan bahwa Indonesia adalah negara yang secara sosial-keagamaan bersifat majemuk, maka kelompok ini menginginkan agar Indonesia didasarkan atas Pancasila, sebuah ideologi yang telah

---

<sup>7</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 23; Lihat juga Bambang Pranowo, “Islam dan Pancasila, Dinamika Politik Islam di Indonesia, *Ulumul Qur'an*, Vol. III, Tahun 1992, hlm. 4-6.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

<sup>9</sup>Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, hlm. 21.



didekonfesionalisasi. Pendapat ini mendapat banyak dukungan dari beberapa tokoh politik pada masa itu, di antaranya Soekarno, Supomo, M. Hatta dan kelompok nasionalis lainnya<sup>10</sup>

Persoalan ideologis kelompok Islam dan kelompok nasionalis masih terus berlangsung sampai pada sidang-sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang berlangsung pada tanggal 28 Mei sampai tanggal 17 Juli 1945. Pada akhirnya sidang ini memutuskan pembentukan panitia kecil yang bertugas mencari jalan keluar dari perbedaan pendapat tersebut. Panitia ini beranggotakan sembilan orang, yang terdiri dari Soekarno, Muhammad Hatta, A. Subardjo, M. Yamin, Abikusno Tjokrosujoso, KH. Kahar Muzakir, Agus Salim, H. Wachid Hasjim, dan A.A. Maramis. Delapan orang pertama adalah Muslim dengan pandangan politik yang berbeda; empat orang pertama berasal dari kelompok nasionalis, dan empat yang terakhir dari kelompok Islam. Sedangkan A.A. Maramis adalah seorang Nasrani yang pandangan ideologisnya cenderung nasionalis. Panitia sembilan ini menghasilkan sebuah kesepakatan yang dikenal dengan "Piagam Jakarta".<sup>11</sup> Pada intinya piagam ini mengesahkan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara dengan rumusan, *sila pertama* "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", *sila kedua* "Kemanusiaan yang adil dan beradab", *sila ketiga* "Persatuan Indonesia", *sila keempat* "Kerakyatan

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 88.

yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”, dan *sila kelima* adalah “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.<sup>12</sup>

Diskursus politik mengenai hubungan Islam dan negara tidak hanya berhenti sampai ditetapkannya Pancasila sebagai satu-satunya dasar ideologi negara. Sehari setelah kemerdekaan negara Republik Indonesia diproklamasikan, Piagam Jakarta dipersoalkan kembali, yang akhirnya beberapa butir mengenai Islam sebagai dasar negara, persyaratan bahwa seorang Presiden harus berasal dari golongan muslim, dan kewajiban untuk menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya, harus diganti dengan dimasukkannya unsur teologi monoteistik kedalam sila pertama dalam Pancasila.<sup>13</sup> Adapun perubahan rumusan tersebut menjadi; sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, sila kedua “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, sila ketiga “Persatuan Indonesia”, sila keempat “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan”, dan sila kelima adalah “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Peristiwa ini merupakan suatu pengorbanan dari kelompok Islam demi terwujudnya Negara Republik Indonesia.

Pada masa pasca revolusi, kelompok-kelompok Islam muncul kembali dalam wujud gerakan pemberontakan. Di antaranya adalah Daud Beureuh di Aceh, Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan dan Darul Islam (DI) di Jawa Barat. Darul Islam (DI), yang didirikan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di Tasikmalaya, Jawa Barat,<sup>14</sup> menghidupkan kembali diskursus ideologis-politis tentang Islam dan negara yang formalistik dan legalistik. Munculnya gerakan Darul Islam (DI) lebih

---

<sup>12</sup>Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia, Studi Sosio-Legal Atas Konstituante 1956-1959* (Jakarta: Gfafiti, 1995), hlm. 460.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 90.

<sup>14</sup>Al Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam*, (Bandung: Darul Falah, 1998), hlm. 50.

disebabkan oleh ketidaksetujuan Kartosoewirjo terhadap para pemimpin Republik Indonesia. Kekecewaannya pada strategi para pemimpin pusat dalam mempertahankan diri dari serangan Belanda, membuat ia menarik diri dari aktivitas politik negara dan kembali berkonsentrasi pada gerakan Darul Islam (DI). Kartosoewirjo, pada akhirnya memproklamkan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) di Majalaya, Jawa Barat pada tanggal 7 Agustus 1949, yang mencakup semua wilayah Indonesia.<sup>15</sup>

Hubungan politik antara Islam dan negara tidak berjalan dengan baik. Diskursus tentang ideologis-politik mengenai bentuk negara dan konstitusionalnya kembali terjadi. Persoalan pemilihan umum dengan Majelis Konstituante menjadi penyebab dari munculnya diskursus tersebut. Pemilihan umum untuk parlementer dan Majelis Konstituante diselenggarakan pada masa kabinet Baharuddin Harahap pada tahun 1955. Konstituante terdiri dari 544 anggota, dan persidangan ini terlaksana dari tanggal 10 November 1956 sampai tanggal 2 Juni 1959.<sup>16</sup>

Salah satu masalah yang diperdebatkan adalah tentang dasar negara. Ada tiga konsep negara yang ditawarkan dalam sidang konstituante, pertama adalah negara integralistik yang memakai legitimasi kebudayaan Indonesia dan Pancasila sebagai ideologi. Konsep yang kedua, yakni negara yang berdasarkan Islam. Konsep ini bersumber pada kebenaran mutlak dan kesempurnaan al-Quran sebagai perintah Tuhan. Al-Quran dan sunnah Nabi tidak hanya mengandung aturan-aturan agama untuk individu, melainkan juga prinsip-prinsip dan ketentuan tentang kehidupan bermasyarakat, termasuk kehidupan bernegara. Ketiga adalah negara yang

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

<sup>16</sup>Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional*, hlm. xxx.

didasarkan atas dasar Sosial Ekonomi, yaitu struktur sosio-ekonomi yang didasarkan pada asas kekeluargaan seperti yang ditetapkan dalam pasal 33 UUD 1945, yang pelaksanaannya harus dijamin oleh struktur politik yang dirumuskan dalam pasal 1 UUD 1945 tersebut.<sup>17</sup>

Perjalanan sidang Konstituante mengalami kebuntuan, karena masing-masing kelompok teguh mempertahankan pendapatnya. Sampai pada akhirnya Presiden Soekarno mendesak untuk kembali pada UUD 1945 demi mengatasi krisis politik yang dialami pada sidang konstituante. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959 yang memutuskan diberlakukannya kembali UUD 1945. Setelah Dekrit Presiden tersebut dikeluarkan maka secara resmi Majelis Konstituante pun dibubarkan dan perdebatan mengenai dasar negara dianggap selesai dengan diputuskannya Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia.<sup>18</sup>

Pasca runtuhnya rezim Soeharto, Indonesia ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan sosial yang beridentitaskan ideologi, agama dan kepentingan. Gerakan-gerakan dan kelompok-kelompok yang dulu bersembunyi dan bergerak di “bawah tanah”, perlahan demi perlahan mulai berani tampil membawa ideologi dan identitasnya.<sup>19</sup> Era Reformasi telah memberikan keleluasan kepada kelompok-kelompok Islam tersebut untuk kembali mengusung ideologi Islam.<sup>20</sup> Munculnya berbagai kelompok Islam, dalam beberapa hal mewakili respon terhadap situasi

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. xxxi.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 317.

<sup>19</sup>Eko Prasetyo, *Membela Agama Tuhan Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik Global*, (Jogjakarta: Insist Press, 2002), hlm. 138.

<sup>20</sup>Ismail Yahya, “The Idea of an Islamic State and The Call For The Implementation of The Shari’a: The Case of Indonesia” *al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari’ah*, Vol.1, No.1, Tahun 2003.

tertentu, seperti penegakkan dan formalisasi syariat Islam serta berdirinya negara Islam. Kelompok dan organisasi Islam ini tersebar dalam berbagai dimensi dan ruang sosial-politik di Indonesia. Misalnya Majelis Mujahiddin Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia dan yang lainnya. Meskipun mempunyai struktur organisasi yang tidak berhubungan secara formal dan bergerak dalam jalur yang berbeda, akan tetapi diikat oleh kesamaan cita-cita akan *imagined communities* mereka yaitu Islam sebagai prinsip dan totalitas hidup.<sup>21</sup>

Hizbut Tahrir Indonesia adalah salah satu fenomena di antara berbagai kelompok Islam politik di Indonesia. Berbeda dengan gerakan Islam lain, Hizbut Tahrir Indonesia adalah partai politik Islam dengan skala internasional dan tersebar di berbagai negara, yang bercita-cita menegakan syari'at Islam dan mendirikan *Khilafah Islamiyah* serta meletakkan dan memilih Islam sebagai prinsip ideologi.<sup>22</sup> Gerakan ini memilih jalur yang jarang dipilih oleh gerakan Islam lain, yaitu *dakwah fikriyah* atau gerakan intelektual. Selain aktif menerbitkan buletin dan majalah, anggota Hizbut Tahrir Indonesia rutin melakukan diskusi terutama untuk membuat perbandingan antara Islam dan agama lain, serta Islam dengan ideologi lain. Selain itu, Hizbut Tahrir Indonesia secara terbuka menjadikan isu penegakan syariat Islam dan *Khilafah Islamiyah* sebagai diskursus publik. Akan tetapi meskipun terbuka secara ide, mereka lebih tertutup secara kelembagaan organisasi. Secara teologis Hizbut Tahrir mengusung Islam sunni dan berusaha menerapkan secara total prinsip agama dalam kehidupan organisasinya.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Pembentukan Partai Politik Islam*, terj. Zakaria, dkk (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), hlm. 5.

Berangkat dari pengalaman kegagalan sejumlah pergerakan Islam di Timur Tengah, Hizbut Tahrir muncul sebagai sebuah Partai Politik Islam Ideologis. Gerakan ini didirikan oleh Syeikh Taqiyuddin al-Nabhani pada tahun 1953 Masehi. Hizbut Tahrir memandang Islam bukan hanya sekedar identitas kultural dan ritual, akan tetapi juga ideologi yang mencakup *siyasah wa daulah*. Oleh karena itu, keberadaan sebuah negara adalah sebagai konsekuensi dari sebuah ideologi. Sejalan dengan ini Hizbut Tahrir menyatakan bahwa falsafah kebangkitan yang hakiki sesungguhnya berawal dari adanya sebuah ideologi (*mabda'*) yang menggabungkan pemikiran (*fikrah*) dan metode (*tariqah*), dan ideologi tersebut adalah Islam.<sup>23</sup>

Hizbut Tahrir merupakan sebuah partai politik yang berlandaskan Islam. Hal ini tidak lepas dari tujuan utama didirikannya gerakan ini, yakni mendirikan kembali *Khilafah Islamiyah* dan menegakkan hukum berdasarkan al-Quran dan Hadis, sehingga urusan pemerintahan dapat berjalan sesuai dengan syari'at Islam. Gerakan ini juga bermaksud untuk membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan moral, membebaskan umat Islam dari ide-ide, sistem-sistem pemerintahan dan hukum-hukum dari kekuasaan dan dominasi negara-negara Barat.<sup>24</sup>

Sistem pemerintahan Islam adalah sistem yang menjelaskan bentuk, sifat, dasar, pilar, struktur, asas yang menjadi landasan, pemikiran, konsep serta standar-standar yang dipergunakan untuk melayani kepentingan umat, serta undang-undang dasar dan perundang-undangan yang diberlakukan.<sup>25</sup> Sistem pemerintahan yang

---

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>Abdul Qadim Zallum, *Mengenal Sebuah Gerakan Islam di Timur Tengah Hizbut Tahrir* (Jakarta: Al-Khilafah, 1985), hlm. 8.

<sup>25</sup>Abdul Qadim Zallum, *Sistem Pemerintahan Islam*, alih bahasa M.Maghfur (Bangil, Jawa Timur: al-Izzah, 2002), hlm. 7.

dijadikan referensi oleh Hizbut Tahrir adalah sistem pemerintahan yang berbentuk kekhalifahan atau sistem khilafah. Karena menurut Hizbut Tahrir mendirikan sebuah khilafah adalah sebuah kewajiban bagi seluruh kaum muslim.<sup>26</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebutlah, peneliti belum pernah menemukan adanya penelitian terhadap Hizbut Tahrir Indonesia tentang konsep Khilafah Islamiyah dan penegakan syari'at Islam di Indonesia, dan peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih jauh konsep Khilafah Islamiyah yang dikembangkan oleh Hizbut Tahrir umumnya, dan Hizbut Tahrir Indonesia khususnya, yang merupakan salah satu cabang dari Hizbut Tahrir. Maka penyusunan skripsi ini diberi judul "KHILAFAH ISLAMIYAH DALAM PANDANGAN HIZBUT TAHRIR".

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian tentang gerakan Islam ini berusaha untuk menggali dan memaparkan pandangan Hizbut Tahrir tentang Khilafah Islamiyah. Untuk memudahkan pembahasan, maka objek penulisan ini akan dirumuskan, sehingga di dalam pembahasannya tidak menyimpang dari tema pokok.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya gerakan Hizbut Tahrir di Timur Tengah, dan apa yang melatar-belakangi masuknya gerakan ini ke Indonesia?
2. Bagaimana sejarah munculnya pemikiran tentang Islam sebagai dasar negara di Indonesia?
3. Bagaimana Khilafah Islamiyah menurut gerakan Hizbut Tahrir?

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

### C. Tujuan dan Kegunaan

Penulisan tentang gerakan Islam ini, menurut penulis memiliki korelasi yang sangat erat dengan Jurusan Perbandingan Agama karena fenomena gerakan Islam lahir dari gejala semakin tersingkirnya nilai-nilai keagamaan dari kehidupan manusia (sekularisasi), dan kemunculan fenomena ini cukup memberi pengaruh terhadap kehidupan beragama.

Adapun tujuan penulisan ini adalah :

1. Mendapat gambaran yang objektif tentang konsep *Khilafah Islamiyah* menurut Hizbut Tahrir.
2. Menelaah secara kritis tentang hubungan Islam dan Negara di Indonesia

Sedangkan kegunaan tulisan ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal sebagai berikut, antara lain :

1. Secara akademis, hasil penulisan ini digunakan untuk melengkapi persyaratan kelulusan sebagai Sarjana di jenjang strata satu.
2. Secara logis hasil penelitian ini di harapkan berguna bagi kegiatan studi dan selanjutnya berguna bagi peneliti yang lain.
3. Secara ideal, hasil penulisan ini diharapkan mampu menambah wacana dan pemikiran baru tentang gerakan Islam pada khususnya.



#### D. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi duplikasi dan pengulangan dalam penelitian ini, penulis melakukan studi pustaka tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang gerakan Hizbut Tahrir. Kemudian, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti dan teori-teori yang dipakai dalam menganalisis, yang tentunya berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Karya tulis yang membahas, mengkaji serta memaparkan tentang gerakan Islam sudah banyak sekali, seperti dalam majalah, buku, jurnal, internet dan lain sebagainya. Sehingga wacana gerakan Islam mengalami perkembangan baik. Sama seperti halnya, tulisan-tulisan atau karya tulis yang mengkaji pemikiran atau konsep yang dikembangkan oleh gerakan Hizbut Tahrir sudah banyak tersebar dalam bentuk majalah, jurnal, buku atau media cetak lainnya.

Buku *Negara Islam Tinjauan Faktual Upaya Rasulullah SAW. Membangun Daulah Islamiyah hingga Masa Keruntuhan* (2000), yang ditulis oleh Taqiyuddin al-Nabhani, yang diterjemahkan dalam edisi Indonesia oleh Umar Faruk, menguraikan dengan tegas, bahwa *Daulah Islamiyah* bukanlah sebuah utopia. Karena menurut Taqiyuddin negara Islam pernah ada, yaitu pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW. Pendekatan yang dipakai dalam penulisan buku ini adalah pendekatan historis. Buku ini berusaha memaparkan secara deskriptif tentang negara Islam yang pernah ada, dengan merujuk pada sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. di Madinah. Selain itu, dalam buku ini tidak sama sekali menyinggung tentang konsep Khilafah Islamiyah yang dikembangkan oleh Hizbut Tahrir.

Abdul Qadim Zallum, dalam buku *Hizbut Tahrir Mengenal sebuah gerakan Islam di Timur Tengah* (1985), berusaha memperkenalkan Hizbut Tahrir sebagai salah satu gerakan Islam yang ada di Timur Tengah. Buku ini juga membahas tentang sistem pemerintahan Islam dan metode dakwah, serta sistem ekonomi Islam yang dikembangkan oleh Hizbut Tahrir. Setelah meneliti seluruh isi buku, secara substansial pembahasan mengenai Khilafah Islamiyah menurut Hizbut Tahrir tidak dibahas secara mendetail dalam buku ini, karena buku ini hanya mengungkapkan pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir secara garis besar.

Buku *Pembentukan Partai Politik Islam* (2002), yang ditulis oleh Taqiyuddin al-Nabhani. Buku ini membahas tentang strategi dan langkah-langkah yang diambil pada saat pembentukan Partai Politik Islam. Di samping itu, buku ini juga ditulis untuk memperkenalkan Gerakan Hizbut Tahrir sebagai sebuah Partai Islam Ideologi yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani pada tahun 1953. Akan tetapi, dalam buku ini tidak dibahas secara mendetail tentang konsep negara Islam. Justru yang dibahas dalam buku ini mengenai proses pembentukan Hizbut Tahrir sebagai partai politik Islam ideologis, dan buku ini tidak membahas secara mendetail tentang Khilafah Islamiyah.

Buku *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir* (2001). Semula buku ini merupakan naskah pidato yang disampaikan oleh delegasi Hizbut Tahrir pada Konferensi ISNA (Islamic Society of North America) tanggal 24 Desember 1989 M di Negara Missouri, Amerika Serikat, yang diterjemahkan oleh Nurkhalish dan kemudian diterbitkan oleh Hizbut Tahrir. Isi buku ini membahas tentang strategi dakwah yang digunakan oleh Hizbut Tahrir dalam mengembangkan pemikirannya. Buku ini juga

menguraikan beberapa latar belakang berdirinya gerakan ini. Mengenai konsep tentang Khilafah Islamiyah, seperti yang akan dibahas dalam skripsi ini tidak dibahas secara mendetail dalam buku ini.

Buku *Menegakkan Syari'at Islam* (2002), merupakan buku pertama yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia. Buku ini terdiri dari tujuh bab yang meliputi (i) Pendahuluan (ii) Substansi Syari'at Islam (iii) Hukum Islam: Pembuat, Objek, dan Sasarannya (iv) Dalil-Dalil Syari'at dalam Proses Penggaliannya (v) Tantangan Penerapan Syari'at Islam (vi) Syari'at dan Format Negara Islam dan (vii) Implementasi Syari'at Islam dalam Kebijakan Negara. Pendekatan yang digunakan dalam buku ini adalah pendekatan normatif. Buku ini juga merupakan kumpulan hasil diskusi yang diadakan oleh Hizbut Tahrir Indonesia selama bulan Juni sampai September 2002, dalam rangkaian sebelas sesi diskusi publik tentang syari'at Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Setelah meneliti buku ini, secara substansial tidak ada pembahasan yang mendetail tentang Khilafah Islamiyah, seperti yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Skripsi Imam Syafi'i yang berjudul *Ijtihad Hizbut Tahrir dalam Masalah-Masalah Fiqh Kontemporer (Studi atas Metodologi Istinbat Hukum)* Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2003. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri (i) Pendahuluan (ii) Ijtihad dan Metode Istinbat dalam Kajian Hukum Islam (iii) Ijtihad Hizbut Tahrir dan Metode Istinbat Hukumnya (iv) Hasil-Hasil Ijtihad Hizbut Tahrir dalam Masalah-Masalah Fiqh Kontemporer (v) Penutup. Skripsi ini tidak membahas tentang konsep Khilafah Islamiyah menurut Hizbut Tahrir. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yuridis-formal dan

pendekatan normatif. Skripsi ini membahas tentang metode istinbat hukum yang digunakan oleh Hizbut Tahrir dalam mengambil dan menetapkan hukum. Pembahasan mengenai Khilafah Islamiyah tidak dibahas dalam skripsi ini.

Karya-karya lain yang juga mengkaji atau membahas tentang pemikiran-pemikiran Hizbut Tahrir adalah buletin dakwah "*al-Islam*" yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia setiap hari Jum'at, selain itu tulisan-tulisan lain tentang Hizbut Tahrir bisa didapatkan di Internet-Internet dengan alamat <http://www.al-islam.or.id>. Namun sebagian besar dari tulisan-tulisan tersebut membahas tentang masalah-masalah kontemporer yang terjadi di dunia.

Jika dibandingkan dengan dengan kajian-kajian di atas, dengan kajian yang akan dibahas dalam skripsi ini akan sangat berbeda. Skripsi yang ditulis ini mengkaji tentang konsep Khilafah Islamiyah menurut Hizbut Tahrir yang kemudian akan ditarik kedalam konteks Indonesia. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Setelah mengadakan penelusuran atau studi pustaka terhadap buku-buku atau tulisan-tulisan yang mengkaji serta membahas tentang pemikiran gerakan Hizbut Tahrir, penulis tidak menemukan adanya pembahasan khusus terhadap pemikiran Hizbut Tahrir tentang Khilafah Islamiyah kedalam satu bentuk tulisan yang utuh. Peneliti menggunakan objek lain untuk diteliti, yaitu konteks Indonesia, dan penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Jadi, penelitian ini mempunyai spesifikasi tersendiri, dan sekiranya penelitian ini dapat menunjukkan sesuatu hal yang baru serta dapat mengisi beberapa kekurangan yang ada.

## E. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menitikberatkan pada kajian pustaka (*Library Research*).<sup>27</sup> Sebagai rujukannya yang mendasarkan pada sumber data pustaka, baik data primer maupun data sekunder. Karenanya, pengumpulan data yang digunakan adalah *recover* buku-buku atau tulisan-tulisan yang mengkaji tentang pemikiran Hizbut Tahrir serta buku-buku lainnya yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

Pengumpulan data-data penelitian dilakukan dengan membedakan antara data primer dan data sekunder. Data primer adalah obyek kajian utama yang berupa dokumen dan karya tulis yang membahas tentang pemikiran Hizbut Tahrir. Sedangkan data sekunder berupa karya-karya lain yang mempunyai hubungan erat dengan pembahasan tentang Islam dan negara itu sendiri. Setelah data terkumpul, data-data tersebut dideskripsikan dan kemudian dianalisis.<sup>28</sup>

### 2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis. Penulis menggunakan pendekatan sosio-historis guna: *pertama*, untuk menelusuri asal-usul sejarah berdirinya gerakan Hizbut Tahrir. *Kedua*, mengetahui latar belakang munculnya sebuah pemikiran atau ide-ide tentang Khilafah

---

<sup>27</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 63.

<sup>28</sup>Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Filsafat: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1987), hlm. 132.

Islamiyah<sup>29</sup> serta perkembangannya secara kronologis, melalui data-data yang telah ada.

### 3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data. Data tersebut diklasifikasikan, disusun dan diuraikan dalam bentuk yang sistematis. Metode ini yang disebut dengan metode deskriptif.<sup>30</sup> Sebagai kajian yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini berusaha untuk memaparkan sejarah perkembangan gerakan Hizbut Tahrir.

Langkah terakhir adalah analisis dan interpretasi terhadap data. Kumpulan data tersebut diuraikan dengan sistematis lalu dibandingkan satu sama lain, dicari hubungannya, dan dijelaskan sebab dan akibatnya. Sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang objektif.<sup>31</sup>

### F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan masalah dalam penyusunan skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang masing-masing diperinci secara sistematis dan saling terkait. sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama*, Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan

---

<sup>29</sup>Romdon, *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 77.

<sup>30</sup>Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 132.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 140.

Sistematika Pembahasan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan agar dapat diketahui garis besar dari penelitian ini bagi yang membacanya.

Bab *kedua*, Sejarah perkembangan Gerakan Hizbut Tahrir, yang akan menguraikan lebih jauh yang menjadi Latar Belakang munculnya gerakan ini serta tujuan berdirinya gerakan Hizbut Tahrir. Hal ini penting untuk dipahami agar dapat memudahkan dalam melacak lebih jauh tentang konsep Khilafah Islamiyah yang dikembangkan oleh gerakan ini. Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas tentang dinamika Hizbut Tahrir untuk mengetahui sampai sejauh mana perkembangan yang dialami oleh gerakan ini.

Bab *ketiga*, membahas Tinjauan Umum tentang Islam dan Negara, yang membahas tentang Konsep Negara dalam Islam secara umum. Pembahasan yang lebih lanjut akan dibahas dalam Pengertian Negara menurut Islam dan Islam sebagai Dasar Negara. Selain itu, sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu Khilafah Islamiyah menurut Hizbut Tahrir dalam konteks Indonesia, maka sangat perlu kiranya untuk menguraikan sejarah tentang pemikiran Islam sebagai dasar negara yang muncul di Indonesia.

Bab *keempat*, bab ini akan menguraikan bagaimana pandangan Hizbut Tahrir mengenai Konsep *Khilafah Islamiyah*. Awal pembahasan dalam bab ini akan diuraikan terlebih dahulu pandangan Hizbut Tahrir secara umum tentang Konsep Negara Islam, Khilafah sebagai Sistem Pemerintahan Islam, Dasar-Dasar Pemerintahan Islam, Islam sebagai dasar dan Ideologi Negara. Kemudian pada pembahasan berikutnya, masih dalam bab ini, akan diuraikan tentang Khilafah Islamiyah dan Penegakan Syari'at dalam konteks Indonesia

Bab *Kelima*, adalah bab penutup, dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari perumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap perumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Hizbut Tahrir pertama kali dibentuk pada tahun 1953 Masehi atau 1372 Hijriyah, oleh Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani yang sekaligus merupakan *Amir* pertama Hizbut Tahrir periode 1953 M – 1977 M. Gerakan ini berawal dari sebuah gerakan atau kelompok kecil yang melakukan berbagai studi terhadap kondisi umat Islam pada masa lampau sampai dengan sekarang. Setelah melakukan berbagai studi tersebut Hizbut Tahrir menyimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan bagi seluruh umat Islam di dunia adalah mengembalikan penerapan Islam dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, serta mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia melalui dakwah dan jihad. Berdasarkan kesimpulan ini, Hizbut Tahrir menentukan tujuannya yaitu menegakkan Khilafah Islamiyah dan menerapkan syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini pula yang melatarbelakangi masuk dan berkembangnya Hizbut Tahrir di Indonesia. Hizbut Tahrir masuk di Indonesia pada tahun 1983 M, dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi, salah seorang anggota Hizbut Tahrir dari Yordania. Selain itu, hal lain yang juga melatarbelakangi masuk dan berkembangnya Hizbut Tahrir di Indonesia adalah

bahwa mayoritas dari penduduk Indonesia adalah Muslim, dan pemikiran untuk memperjuangkan Islam sebagai dasar negara di Indonesia sudah pernah muncul sebelumnya.

2. Sejarah munculnya pemikiran tentang Islam sebagai dasar negara di Indonesia telah ada sejak adanya usaha-usaha mempersiapkan kemerdekaan Republik Indonesia. Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh umat Islam untuk mewujudkan Islam sebagai dasar negara, baik berjuang secara konstitusional, misalnya yang dilakukan oleh para pemimpin Islam di Sidang BPUPKI pada tanggal 28 Mei - 17 Juli 1945 dan Sidang Konstituante pada tanggal 10 November 1956 - 2 Juni 1959 oleh Partai Politik Islam Masyumi, Nahdlatul Ulama (NU), Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), dan Persatuan Tarbiyah Islamiyyah (Perti). Juga dilakukan secara inkonstitusional melalui pemberontakan atau perang yaitu Negara Islam Indonesia (NII) yang didirikan pada tahun 1949. Selain partai politik Islam dan para pemimpin Islam, HMI sebagai salah satu organisasi mahasiswa yang berdasarkan Islam pun pernah menggagas Islam sebagai dasar negara pada Kongresnya yang ke-5 di Medan pada tanggal 24-31 Desember 1957. Sejak Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara, pemikiran Islam sebagai dasar negara tidak pernah muncul kembali sampai runtuhnya Orde Baru. Berbagai krisis yang terjadi di Indonesia sejak runtuhnya rezim Soeharto, memberikan aspirasi bagi kelompok-kelompok Islam untuk kembali muncul, salah satunya Majelis Mujahidin Indonesia yang didirikan pada tanggal 7 Agustus 2000. Bahkan sampai saat ini banyak

kelompok-kelompok Islam yang muncul mewakili respon tertentu terhadap kondisi Indonesia.

3. Khilafah Islamiyah menurut oleh Hizbut Tahrir adalah kepemimpinan umum atas seluruh umat Islam di dunia dalam menegakkan syari'at Islam dan mengemban risalah Islam melalui dakwah dan jihad. Artinya hanya ada satu Khilafah yaitu Daulah Islamiyah yang bertanggung jawab untuk menerapkan syari'at Islam terhadap seluruh umat Islam, baik dalam masalah peradilan, sosial, perekonomian, pemerintahan, pendidikan, maupun politik. Selain itu, Khilafah Islamiyah menurut Hizbut Tahrir harus didirikan atas empat dasar pokok, yaitu bahwa kedaulatan adalah milik syara', kekuasaan ada di tangan rakyat, kewajiban untuk mengangkat seorang khalifah dengan metode bai'at sebagai wakil rakyat untuk melaksanakan hukum Allah SWT., dan penyusunan serta pembentukan konstitusi negara Islam oleh khalifah sebagai seorang kepala negara. Oleh karena itu Khilafah Islamiyah harus tegak di atas dasar hukum-hukum Allah SWT.

## **B. Saran-Saran**

Akhirnya penelitian ini selesai hanya sampai di sini. Sehubungan dengan berakhirnya penelitian yang penulis lakukan terhadap Hizbut Tahrir tentang Khilafah Islamiyah ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan berkaitan dengan penelitian ini, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wacana tentang pemikiran Hizbut Tahrir tampaknya akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya gerakan ini. Sehingga, bagi setiap orang yang

ingin melakukan penelitian terhadap Hizbut Tahrir, sangat membutuhkan data-data tertulis yang berkaitan dengan Hizbut Tahrir. Tersedianya data-data dan dokumen-dokumen sejarah tentang Hizbut Tahrir yang lengkap akan memudahkan bagi setiap orang yang ingin mengadakan studi dan penelitian terhadap Hizbut Tahrir secara umum, dan Hizbut Tahrir Indonesia khususnya. Selain itu, disarankan agar Hizbut Tahrir dapat mensosialisasikan pemikiran-pemikirannya secara terbuka pada masyarakat luas. Hal ini mengingat bahwa pergerakan ini memiliki orientasi yang sangat luas.

2. Cita-cita yang ingin dicapai oleh Hizbut Tahrir secara umum maupun Hizbut Tahrir Indonesia, yakni ingin mengembalikan penegakkan syari'at Islam dalam kehidupan umat Islam, adalah merupakan cita-cita yang luhur. Karena Islam dinilai mampu memberikan solusi bagi segala macam persoalan yang dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu perlulah bagi kita semua untuk mendukung cita-cita tersebut, selama cita-cita tersebut diperjuangkan atas dasar untuk kemaslahatan seluruh umat Islam di dunia umumnya, dan di Indonesia khususnya, serta atas dasar mencari ridha Allah SWT. semata. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Husain. *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. Bogor: PT. Thariqul Izzah, 2002
- Abdullah, Taufik dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; 2: Khilafah*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002
- Al Chaidar. *Wacana Ideologi Negara Islam*, Darul Falah, 1998
- Al-Rais, Dhiya' al-Din. *Islam dan Khilafah, Kritik Terhadap Buku Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam 'Ali 'Abdur Raziq* . Bandung: Pustaka, 1985
- Al-Nabhani, Taqiyuddin. *Negara Islam Tinjauan Faktual Upaya Rasulullah SAW. Membangun Daulah Islamiyah hingga Masa Keruntuhannya*. terj. Umar Faruk. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000
- \_\_\_\_\_. *Pembentukan Partai Politik Islam*, terj. Zakaria, dkk. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002
- Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995
- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara Menurut Fazlur Rahman*. Jogjakarta: UII Press, 2000
- Asad, Muhammad. "Pemerintahan Islam dan Asas-Asasnya", dalam Salim Azzam, *Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam*. Bandung: Mizan, 1983
- Assegaf, Muhammad. *Islam dan Negara*. terj. M. Maghfur. Jakarta: Yayasan Amalia, 1958
- Awwas, Irfan Suryahardi (Ed.). *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakkan Syari'ah Islam, Seri Publikasi*. Jogjakarta: Wihdah Press, 2001

- Awwas, Irfan Suryahardi (Ed.). *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakkan Syari'ah Islam, Seri Publikasi*. Jogjakarta: Wihdah Press, 2001
- Bahar, Saafroedin dkk. *Risalah Sidang Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI): 28 Mei 1945- 22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Basyir, Ahmad Azhar. *Negara dan Pemerintahan dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2000
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998
- El-Wa, Mohammed S. *Sistem Politik dalam Pemerintahan Islam*. terj. Ansori Thajib. Surabaya: Bina Ilmu, 1983
- Fachruddin, Fuad M. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988
- Fuad, Abu dan Abu Raihan (Ed.). *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*. terj. Nurkhalis. Bogor: PT. Thariqul Izzah, 2002
- Hizbut Tahrir Indonesia. *Menegakan Syari'at Islam*. Bogor: HTI, 2002
- \_\_\_\_\_. "Syari'at Islam: Pilihan Akal Sehat", *Buletin Al-Islam*, Edisi. 102, Tahun IX
- \_\_\_\_\_. "Konstitusi Syari'ah, Kapankah?", *Bulletin Al-Islam*, Edisi. 118, Tahun IX

- \_\_\_\_\_. "Komunisme dan Kapitalisme: Sama-Sama Berbahaya", *Bulletin Dakwah Al-Islam*, Edisi 125, Tahun. IX
- \_\_\_\_\_. "Merumuskan Kembali Partai Politik", dalam [http://www.al-islam.or.id/tampil.php?halaman=buletin &id=159](http://www.al-islam.or.id/tampil.php?halaman=buletin&id=159)
- Hizbut Tahrir Wilayah Mesir. *Khilafah Islamiyah adalah Pelindung Negri-Negri Kaum Muslimin, Menegakkannya adalah Wajib dan Melalaikan Aktivitasnya adalah Haram*, dalam [http://www.al-islam.or.id /tampil.php?halaman=leaflet &id=3](http://www.al-islam.or.id/tampil.php?halaman=leaflet&id=3).
- Iqbal, Hakim Javid. "Konsep Negara dalam Islam", dalam Mumtaz Ahmad (Ed.) *Masalah-Masalah Teori Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1993
- Kafii, Jamaluddin *Islam Agama dan Negara*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983
- Luth, Thohir. *Mohammad Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Madjid, Nurcholish. *Dialog Keterbukaan*. Jakarta: Paramadina, 1999
- Maarif, Ahmad Syafii. "Islam dan Konstitusional: Pengalaman Indonesia", dalam *Prisma*. Edisi Ekstra. Tahun. 1984
- \_\_\_\_\_. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985
- Mansoer, Moh. Tolchah. *Konsep Dasar Islam tentang Negara*. Purworejo: PTII, 1977
- Maududi, Abul A'la. "Teori Politik Islam", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (Ed.), *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995

- \_\_\_\_\_. *Khilafah dan Kerajaan, evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*. Bandung: Mizan, 1998
- Nasution, Adnan Buyung. *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia; Studi Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1959*. Jakarta: Grafiti, 1995
- Natsir, Muhammad. *Islam Sebagai Dasar Negara*. Bandung: t.p, 1957
- \_\_\_\_\_. *Capita Selecta; Dihimpun Oleh D.P. Sati Alimin*. Jakarta Pustaka Pendis, 1945-1957
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafiti Press, 1987
- Prañowo, Bambang. "Islam dan Pancasila, Dinamika Politik Islam di Indonesia", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, Tahun 1992
- Prasetyo, Eko. *Membela Agama Tuhan Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik Global*. Jogjakarta: Insist Press, 2002
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Quran*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996
- Ranuwihardjo, A. Dahlan. *Menuju Perjuangan Paripurna Aspek Ideologi dari Islam, Menuju Terbinanya Insan Pejuang Paripurna Leadership, Strategi dan Taktik dalam Perjuangan Politik*. Jakarta: Subeka Agung, t.t
- Romdon. *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Saifullah, dkk (Ed.). *Mengenal Hizbut Tahrir Partai Politik Islam Ideologis*. terj. Abu Afif. Bogor: PT. Thariqaul Izzah, 2002
- Sitompul, Agussalim. *Menyatu Dengan Umat Menyatu Dengan Bangsa, Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI (1947-1997)*. Jakarta: Logos, 2002



Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Filsafat: Dasar, Metode dan Teknik*.

Bandung: Tarsito, 1987

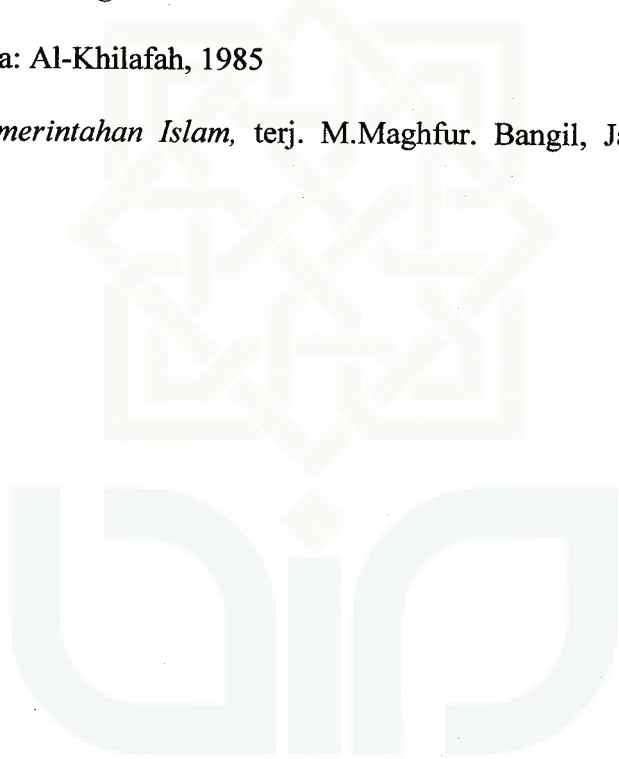
Yahya, Ismail. "The Idea of an Islamic State and The Call For The Implementation of The Shari'a: The Case of Indonesia" *al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah*,

Vol.1, No.1, Tahun 2003

Zallum, Abdul Qadim. *Mengenal Sebuah Gerakan Islam di Timur Tengah Hizbut*

*Tahrir*. Jakarta: Al-Khilafah, 1985

\_\_\_\_\_. *Sistem Pemerintahan Islam*, terj. M.Maghfur. Bangil, Jawa Timur: al-Izzah, 2002



✓

## PEDOMAN WAWANCARA / INTERVIEW

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Hizbut Tahrir, bagaimana proses masuknya gerakan ini ke Indonesia, serta siapa saja yang menjadi pemrakarsa Hizbut Tahrir di Indonesia?
2. Bagaimana dinamika dan perkembangan HTI di Indonesia sejak masuknya sampai sekarang?
3. Apabila melihat apa yang menjadi tujuan dan cita-cita Hizbut Tahrir secara umum, yakni mendirikan Khilafah Islamiyah dan penegakkan Syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bagi seluruh umat Islam di dunia, mungkinkah cita-cita tersebut dapat terwujud di Indonesia?. Jika mungkin, bagaimana bentuk pemberlakuan syari'at Islam di Indonesia menurut HTI, karena mengingat masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligion?
4. Bagaimana pendapat HTI tentang perjuangan partai politik Islam ataupun gerakan Islam lainnya yang juga memperjuangkan Islam sebagai dasar negara serta penegakkan syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara di Indonesia ?
5. dan yang terakhir dengan cara atau metode apa HTI berusaha untuk mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan Khilafah Islamiyah, atau paling tidak untuk penegakkan syari'at Islam di Indonesia ?